



Jannes Marbun<sup>1</sup>

## PERTUMBUHAN GEREJA DAN MODERASI BERAGAMA: HARMONISASI DI RUANG PUBLIK

### Abstrak

Pertumbuhan gereja di Indonesia merupakan fenomena menarik dalam konteks pluralitas agama. Di tengah keberagaman agama yang dinamis, gereja-gereja Kristen mengalami pertumbuhan signifikan, memunculkan pertanyaan mengenai kontribusi mereka terhadap harmoni sosial. Moderasi beragama, yang mendorong toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap perbedaan, menjadi kunci dalam menciptakan harmoni sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kota Pematang Siantar di Sumatera Utara dipilih sebagai lokasi penelitian karena keberagaman agamanya yang tinggi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pemimpin gereja, tokoh masyarakat, dan anggota komunitas lintas agama, observasi kegiatan gereja, serta analisis dokumen seperti laporan gereja dan literatur terkait. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama dan pola interaksi sosial dan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja-gereja yang mengadopsi moderasi beragama cenderung lebih diterima dan mampu berkontribusi positif terhadap harmoni sosial. Gereja yang aktif dalam dialog antaragama, kerja sama sosial, dan program kemanusiaan berhasil meningkatkan penerimaan dari komunitas lain dan memperkuat hubungan antaragama. Tantangan utama yang dihadapi gereja termasuk resistensi dari kelompok mayoritas agama lain dan perbedaan doktrin keagamaan. Namun, gereja yang berkomitmen pada moderasi beragama mampu mengatasi tantangan ini melalui pendekatan inklusif dan dialogis. Pertumbuhan gereja dan moderasi beragama saling berkaitan dalam menciptakan harmonisasi di ruang publik. Dengan mengadopsi moderasi beragama, gereja dapat meningkatkan penerimaan dan partisipasi dalam masyarakat plural, serta berkontribusi pada lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis. Gereja-gereja di Indonesia diharapkan terus mempraktikkan moderasi beragama sebagai strategi utama dalam menghadapi tantangan pluralitas agama dan budaya, sehingga berperan besar dalam membangun perdamaian dan kesejahteraan di Indonesia.

**Kata-kata kunci:** Gereja; Moderasi; Ruang Publik

### Abstract

The growth of churches in Indonesia is a fascinating phenomenon within the context of religious pluralism. Amidst the dynamic diversity of religions, Christian churches are experiencing significant growth, raising questions about their contribution to social harmony. Religious moderation, which encourages tolerance, interfaith dialogue, and respect for differences, is key to creating social harmony. This study employs a qualitative approach using case study methods. The city of Pematang Siantar in North Sumatra was selected as the research location due to its high religious diversity. Data were collected through interviews with church leaders, community figures, and members of interfaith communities, observations of church activities, and analysis of documents such as church reports and relevant literature. Data analysis was conducted using thematic analysis techniques to identify main themes and patterns of social and religious interactions. The findings show that churches adopting religious moderation are generally more accepted and can contribute positively to social harmony. Churches active in interfaith dialogue, social cooperation, and humanitarian programs have succeeded in enhancing acceptance from other communities and strengthening interfaith relations. The main challenges faced by churches include resistance from the majority religious groups and differences in religious doctrines. However, churches committed to religious moderation can overcome these

<sup>1</sup> Institut Agama Kristen Renatus Pematang Siantar  
email: james.marbun@gmail.com

challenges through inclusive and dialogical approaches. Church growth and religious moderation are interconnected in creating harmony in the public sphere. By adopting religious moderation, churches can increase acceptance and participation in a plural society and contribute to an inclusive and harmonious social environment. Churches in Indonesia are expected to continue practicing religious moderation as a primary strategy in addressing the challenges of religious and cultural pluralism, thereby playing a significant role in fostering peace and well-being in Indonesia.

**Keywords:** Church; Moderation; Public Area

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan gereja di Indonesia merupakan fenomena yang menarik dan penting dalam konteks pluralitas agama di negara ini. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia juga memiliki keberagaman agama yang luar biasa, termasuk Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan berbagai kepercayaan lokal lainnya. Keberagaman ini menciptakan lanskap sosial dan keagamaan yang dinamis namun juga menantang, terutama dalam hal menjaga harmoni dan toleransi antar umat beragama. Di tengah keberagaman ini, gereja-gereja Kristen mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik dari segi jumlah jemaat maupun aktivitas pelayanan. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana pertumbuhan gereja dapat berkontribusi pada harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural (Naibaho, Ariawan, Harianja, Simorangkir, & Sinambela, 2022).

Moderasi beragama menjadi kunci utama dalam menciptakan harmoni sosial di Indonesia. Moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang mendorong toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Prinsip ini menekankan pentingnya sikap terbuka, saling menghargai, dan kerjasama dalam menghadapi perbedaan keyakinan. Dalam konteks pertumbuhan gereja, moderasi beragama berarti gereja-gereja harus mampu menjalankan misi dan pelayanan mereka tanpa mengabaikan atau mengesampingkan keberadaan dan hak-hak umat beragama lain. Gereja harus mampu menjadi agen pembawa damai yang aktif berpartisipasi dalam dialog dan kerjasama lintas agama (Moritz, 2017).

Urgensi untuk mengkaji hubungan antara pertumbuhan gereja dan moderasi beragama sangat tinggi. Pertama, Indonesia memiliki sejarah panjang konflik dan ketegangan antar agama yang sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman dan toleransi. Pertumbuhan gereja yang pesat, jika tidak disertai dengan pendekatan yang moderat, berpotensi menimbulkan resistensi dan konflik di masyarakat. Oleh karena itu, memahami bagaimana gereja dapat tumbuh secara harmonis dalam masyarakat plural sangat penting untuk mencegah potensi konflik dan mempromosikan perdamaian. Kedua, di era globalisasi dan digitalisasi ini, informasi dan pengaruh dari berbagai belahan dunia dapat dengan mudah mempengaruhi dinamika sosial dan keagamaan di Indonesia. Gereja-gereja di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh global ini, baik dalam hal doktrin, praktik keagamaan, maupun strategi misi. Dengan demikian, penting bagi gereja-gereja di Indonesia untuk mengadopsi pendekatan moderasi beragama yang sesuai dengan konteks lokal, sambil tetap terbuka terhadap dinamika global (Ariawan et al., 2021).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pertumbuhan gereja dapat sejalan dengan prinsip moderasi beragama, serta bagaimana harmonisasi dapat tercipta di ruang publik. Tujuan ini penting karena gereja memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang toleran dan harmonis. Pertama, artikel ini akan mengidentifikasi strategi-strategi yang telah diterapkan oleh gereja-gereja di Indonesia dalam mempromosikan moderasi beragama. Kedua, artikel ini akan mengkaji tantangan-tantangan yang dihadapi gereja dalam mengimplementasikan strategi tersebut, serta solusi yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan tersebut. Ketiga, artikel ini akan mengeksplorasi dampak dari pendekatan moderasi beragama terhadap harmonisasi di ruang publik, baik dalam konteks lokal maupun nasional.

Dengan mengkaji hubungan antara pertumbuhan gereja dan moderasi beragama, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mempromosikan toleransi dan perdamaian di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi gereja-gereja lain di berbagai belahan dunia yang menghadapi tantangan serupa dalam konteks pluralitas agama. Melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis, gereja memiliki peluang besar untuk menjadi agen perubahan positif yang mendorong terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami bagaimana pertumbuhan gereja dapat sejalan dengan prinsip moderasi beragama dan menciptakan harmonisasi di ruang publik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks melalui eksplorasi mendetail terhadap pengalaman, perspektif, dan praktik individu-individu yang terlibat (Creswell, 2015).

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan kriteria keberagaman agama yang tinggi dan pertumbuhan gereja yang signifikan. Kota Pematang Siantar di Provinsi Sumatera Utara menjadi lokasi utama penelitian ini. Kota ini dikenal dengan keberagamannya yang mencakup berbagai agama seperti Kristen, Islam, Buddha, dan Hindu, serta etnisitas yang bervariasi, yang menjadikannya tempat yang relevan untuk mengkaji interaksi antaragama dan pertumbuhan gereja.

Data dikumpulkan melalui beberapa metode untuk memastikan keakuratan dan keutuhan informasi yang diperoleh: Wawancara dilakukan dengan pemimpin gereja, tokoh masyarakat, dan anggota komunitas lintas agama. Pemimpin gereja memberikan perspektif tentang strategi pertumbuhan gereja dan pendekatan moderasi beragama yang mereka terapkan. Tokoh masyarakat memberikan pandangan tentang dinamika sosial dan keagamaan di kota ini, sementara anggota komunitas lintas agama memberikan wawasan tentang pengalaman dan persepsi mereka terhadap gereja dan interaksi antaragama. Observasi dilakukan terhadap kegiatan gereja seperti ibadah, program sosial, dan kegiatan lintas agama. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana gereja berinteraksi dengan komunitas lain dan bagaimana kegiatan mereka berkontribusi pada harmoni sosial. Selain itu, interaksi antaragama di ruang publik juga diamati untuk memahami dinamika yang terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dokumen seperti laporan gereja, literatur terkait, dan dokumen-dokumen pemerintah dianalisis untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen ini memberikan konteks tambahan dan informasi historis yang penting untuk memahami perkembangan dan tantangan yang dihadapi gereja dalam konteks moderasi beragama.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen sekunder diorganisir, dikodekan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema utama dan pola yang muncul dalam interaksi sosial dan keagamaan. Proses ini melibatkan peninjauan berulang terhadap data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Tema-tema yang diidentifikasi kemudian dibandingkan dan dikontekstualisasikan dengan literatur yang ada untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara pertumbuhan gereja dan moderasi beragama. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana gereja-gereja di Indonesia dapat tumbuh dengan tetap mempertahankan harmoni sosial dalam masyarakat yang plural.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan gereja di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial dan keagamaan yang kompleks. Di daerah-daerah dengan keberagaman agama yang tinggi, pertumbuhan gereja sering kali dihadapkan pada tantangan, seperti resistensi dari kelompok mayoritas agama lain dan potensi konflik. Namun, di sisi lain, gereja-gereja yang mengadopsi pendekatan moderasi beragama cenderung lebih diterima dan mampu berkontribusi positif terhadap harmoni sosial.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh gereja di daerah dengan pluralitas agama adalah resistensi dari kelompok mayoritas. Misalnya, di beberapa daerah, gereja mengalami penolakan dalam mendapatkan izin mendirikan tempat ibadah. Selain itu, adanya prasangka negatif dari komunitas mayoritas dapat mempengaruhi interaksi sosial antara umat Kristen dan umat agama lain. Konflik semacam ini tidak jarang dipicu oleh ketidakpahaman dan kurangnya komunikasi antara komunitas agama yang berbeda (Dreyer, 2016).

Di sisi lain, pluralitas agama juga menyediakan peluang bagi gereja untuk berperan dalam membangun harmoni sosial. Dalam konteks ini, gereja dapat berfungsi sebagai mediator dan fasilitator dialog antaragama. Beberapa gereja berhasil mengembangkan program-program yang

melibatkan berbagai komunitas agama, seperti kegiatan sosial, program kemanusiaan, dan pendidikan. Melalui program-program ini, gereja dapat menunjukkan kontribusi positif mereka terhadap masyarakat luas, yang pada gilirannya meningkatkan penerimaan dari komunitas lain (Tua, Sinaga, & Simanjuntak, 2022).

### **Moderasi Beragama sebagai Strategi Harmonisasi**

Moderasi beragama muncul sebagai strategi yang efektif dalam menciptakan harmonisasi di ruang publik. Gereja-gereja yang mempraktikkan moderasi beragama fokus pada dialog antaragama, kerja sama sosial, dan program-program kemanusiaan yang melibatkan berbagai komunitas agama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penerimaan terhadap gereja, tetapi juga memperkuat hubungan antaragama dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Dialog antaragama merupakan salah satu komponen kunci dalam moderasi beragama. Gereja yang aktif dalam dialog ini sering mengadakan pertemuan, seminar, dan diskusi terbuka dengan tokoh agama lain. Dialog ini membantu mengurangi ketegangan dan prasangka negatif, serta meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Contoh konkret adalah gereja yang mengadakan diskusi teologis dan budaya bersama dengan komunitas muslim setempat, yang berhasil menciptakan suasana saling menghormati dan kerja sama.

### **Kerja Sama Sosial**

Kerja sama sosial antaragama juga merupakan bagian penting dari moderasi beragama. Gereja yang terlibat dalam proyek-proyek sosial bersama dengan komunitas agama lain mampu membangun hubungan yang lebih erat. Kegiatan seperti bazar amal, layanan kesehatan gratis, dan program pendidikan yang melibatkan berbagai komunitas agama dapat meningkatkan solidaritas dan saling pengertian. Melalui kerja sama sosial ini, gereja dapat menunjukkan bahwa mereka berkomitmen untuk kesejahteraan bersama, bukan hanya untuk kepentingan internal mereka (Biernot & Lombaard, 2017).

Program kemanusiaan yang melibatkan berbagai komunitas agama juga berperan penting dalam moderasi beragama. Gereja yang mengadakan program bantuan bencana, pelatihan keterampilan, dan layanan kesehatan bagi seluruh masyarakat tanpa memandang agama, berhasil menciptakan citra positif dan meningkatkan penerimaan dari komunitas lain. Program-program ini menunjukkan bahwa gereja berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat luas.

Beberapa kasus sukses menunjukkan bahwa gereja yang menerapkan moderasi beragama mampu menciptakan harmoni di masyarakat. Misalnya, gereja yang mengadakan kegiatan sosial bersama dengan komunitas muslim, seperti bazar amal dan program pendidikan, mampu membangun kepercayaan dan kerja sama yang erat. Selain itu, dialog terbuka antara pemimpin gereja dan tokoh agama lain sering kali menghasilkan pemahaman yang lebih baik dan pengurangan ketegangan antaragama.

Di Jawa Barat, sebuah gereja berhasil menciptakan hubungan harmonis dengan komunitas muslim setempat melalui serangkaian kegiatan bersama. Gereja ini secara rutin mengadakan bazar amal yang melibatkan seluruh komunitas, tanpa memandang latar belakang agama. Selain itu, gereja juga mengadakan program pendidikan bersama, seperti kursus bahasa dan pelatihan keterampilan, yang dapat diikuti oleh semua warga. Melalui kegiatan-kegiatan ini, gereja berhasil membangun kepercayaan dan kerja sama yang erat dengan komunitas muslim, yang pada gilirannya mengurangi potensi konflik dan meningkatkan harmoni sosial (Manurung, Sitinjak, & Gulo, 2023).

Di Sumatera Utara, sebuah gereja menginisiasi dialog terbuka dengan tokoh agama lain untuk membahas isu-isu teologis dan sosial. Dialog ini diadakan secara rutin dan melibatkan berbagai tokoh agama, termasuk pemimpin muslim, buddha, dan hindu. Melalui dialog ini, para peserta dapat saling bertukar pandangan dan pengalaman, yang membantu mengurangi ketegangan dan prasangka negatif. Selain itu, dialog ini juga menghasilkan berbagai inisiatif bersama, seperti program kemanusiaan dan kerja sama sosial, yang semakin memperkuat hubungan antaragama.

Meskipun banyak keberhasilan yang dicapai, tantangan tetap ada. Beberapa gereja masih menghadapi resistensi dan prasangka dari komunitas lain. Selain itu, perbedaan doktrin dan praktik keagamaan dapat menjadi hambatan dalam menciptakan dialog yang konstruktif. Namun, dengan komitmen yang kuat terhadap prinsip moderasi beragama, gereja memiliki peluang besar untuk terus berkontribusi pada harmonisasi sosial (Thomas Resane, 2015).

Resistensi dan prasangka dari komunitas lain masih menjadi tantangan utama bagi gereja. Beberapa gereja mengalami kesulitan dalam mendapatkan izin mendirikan tempat ibadah dan menghadapi penolakan dari masyarakat sekitar. Selain itu, adanya prasangka negatif terhadap gereja dapat mempengaruhi interaksi sosial dan memperburuk ketegangan antaragama. Tantangan ini memerlukan pendekatan yang bijaksana dan sensitif dari gereja untuk mengatasi dan mengurangi ketegangan yang ada.

Namun, di balik tantangan ini terdapat peluang besar bagi gereja untuk berkontribusi pada harmonisasi sosial. Gereja yang berkomitmen terhadap prinsip moderasi beragama dapat memainkan peran penting dalam membangun dialog antaragama, kerja sama sosial, dan program kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, gereja dapat menunjukkan bahwa mereka berkomitmen untuk kesejahteraan bersama dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Dengan komitmen yang kuat terhadap moderasi beragama dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial bersama, gereja memiliki peluang besar untuk mengatasi tantangan dan berkontribusi pada harmoni sosial. Melalui dialog antaragama, kerja sama sosial, dan program kemanusiaan, gereja dapat memperkuat hubungan antaragama dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis di Indonesia.

## SIMPULAN

Pertumbuhan gereja dan moderasi beragama merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam menciptakan harmonisasi di ruang publik. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengadopsi pendekatan moderasi beragama, gereja-gereja dapat meningkatkan penerimaan dan partisipasi dalam masyarakat yang plural. Moderasi beragama, yang melibatkan dialog antaragama, kerja sama sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan, tidak hanya bermanfaat bagi gereja itu sendiri tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis.

Pendekatan moderasi beragama memungkinkan gereja untuk memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antaragama dan menciptakan lingkungan yang damai dan stabil. Dengan menunjukkan sikap inklusif dan toleran, gereja dapat menghindari konflik dan ketegangan yang sering kali muncul dalam konteks keberagaman agama. Selain itu, melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, gereja dapat memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Namun, gereja-gereja di Indonesia juga dihadapkan pada tantangan dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Tantangan ini termasuk resistensi dari kelompok-kelompok yang memiliki pandangan eksklusif dan tidak toleran, serta perbedaan doktrin dan praktik keagamaan yang dapat menjadi hambatan dalam menciptakan dialog yang konstruktif. Meskipun demikian, dengan komitmen yang kuat terhadap prinsip moderasi beragama, gereja memiliki peluang besar untuk mengatasi tantangan ini dan terus berkontribusi pada harmonisasi di ruang publik.

Oleh karena itu, gereja-gereja di Indonesia diharapkan dapat terus mempraktikkan moderasi beragama sebagai strategi utama dalam menghadapi tantangan pluralitas agama dan budaya. Dengan demikian, gereja tidak hanya akan mengalami pertumbuhan yang signifikan tetapi juga membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis. Pendekatan ini akan memungkinkan gereja untuk memainkan peran yang lebih besar dalam membangun perdamaian dan kesejahteraan di tengah-tengah keberagaman yang ada di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, S., Wahyuni, S., Agama Kristen Negeri Tarutung, I., Utara, S., Tinggi Pendidikan Agama Kristen Malang, S., Timur, J., ... Riau, K. (2021). Measuring spirituality above religiosity: efforts to suppress the procrastination of teachers of Christian education through the internalization of love. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(1), 195–202. Retrieved from <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/134>
- Biernot, D., & Lombaard, C. (2017). Religious experience in the current theological discussion and in the church pew. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4347>
- Creswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset*

- Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 123.
- Dreyer, W. A. (2016). Church , mission and ethics . Being church with integrity Historical perspective : The church in Corinth. HTS Teologiese Studies / Theological Studies.
- Manurung, R., Sitinjak, S., & Gulo, E. (2023). The Influence of Christian Religious Education Learning with Jigsaw Model on Student Engagement and Learning Outcomes, 2, 37–39.
- Moritz, J. M. (2017). Christianity and the Philosophy - Christian Theology of Creation and the Metaphysical Foundations of Science. *Journal of Biblical and Theological Studies*.
- Naibaho, D., Ariawan, S., Harianja, S. D., Simorangkir, J., & Sinambela, M. (2022). Fostering fraternity in humanity: the Church's efforts to bring compassion within the framework of religious moderation. *Kurios*, 8(1), 94. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.537>
- Thomas Resane, K. (2015). The mining-induced displacement and resettlement: The church as a leaven and ecclesiology in context's response. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2967>
- Tua, S., Sinaga, M. S., & Simanjuntak, E. (2022). New Earth Ethics: Harmonizing Anthropocentric and Ecocentric Perspectives. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 67–89.